

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI BERDASARKAN  
PROPORSI PENGELUARAN PANGAN DI DESA TULOA  
KECAMATAN BULANGO UTARA**

***FOOD SECURITY ANALYSIS OF FARMER HOUSEHOLDS BASED ON  
FOOD EXPENDITURE PROPOTION IN TULOA VILLAGE BULANGO UTARA DISTRICT***

**Nur Oktaviani Maku<sup>1)</sup>, Yuliana Bakari<sup>2)</sup>\*, Lusiana<sup>3)</sup>.**

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

\*Penulis Korespondensi: E-mail: penulis: yulianabakari@ung.ac.id

**ABSTRACT**

Food security is one of the important aspects in improving the quality of life of the community, especially farming households. This study aims to analyze the food security of farming households in Tuloa Village, North Bulango District, based on the proportion of food expenditure. The research method used is a quantitative method with linear regression analysis and the formula for cross-sectional food expenditure share. The results of the study show that the proportion of food expenditure to total expenditure is 88% and the proportion of non-food expenditure to total household expenditure is 12%. This indicates that the level of welfare of the respondent households is still not sufficient. The higher the proportion of food expenditure, the lower the level of household welfare. This study also found that the variables of income, number of family dependents, and rice prices have a significant influence on food expenditure of farming households. Therefore, this study can be a reference for the government and related institutions in developing strategies to improve food security for farming household.

**Keywords:** Food Expenditure, Food Security, Farmer Households

**ABSTRAK**

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tuloa Kecamatan Bulango Utara berdasarkan proporsi pengeluaran pangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier dan rumus silang pangsa pengeluaran pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 88% dan proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga adalah 12%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga responden masih belum tercukupi. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan harga pangan beras memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga petani. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tuloa Kecamatan Bulango Utara.

**Kata kunci:** Ketahanan Pangan, Pengeluaran Pangan, Rumah Tangga Petani

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dan menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang sangat kompleks (Rahmawati et al., 2020). Hal ini menjadikan pangan sebagai isu sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga perkara ketahanan pangan seharusnya dijadikan prioritas. Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, dan suatu bangsa dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan pangan tercukupi bagi warganya (Marbun & Setia, 2023). Suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat (Arida et al., 2015). Indikator yang mencerminkan ketahanan pangan salah satunya adalah proporsi pengeluaran pangan. Makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara pangsa pengeluaran pangan penduduknya kecil, demikian sebaliknya. Pendapatan memainkan peran penting dalam

menentukan pengeluaran rumah tangga (Hendriwinata et al., 2023), pendapatan digunakan untuk pengeluaran pangan dan pengeluaran selain pangan (non pangan). Rendahnya pendapatan keluarga petani akan berdampak pada kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pangan dengan kualitas baik.

Menurut Prasetyoningrum et al., (2017) rumah tangga adalah unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran andil dalam menentukan kesejahteraan secara umum. Ketahanan pangan yang diukur melalui ketersediaan pangan, daya beli, dan tingkat konsumsi dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Proporsi pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga per bulan. Proporsi pengeluaran pangan menggambarkan presentase dari total pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk membeli makanan. Semakin tinggi proporsi ini, semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut (Rachmah et al., 2017b). Hal ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti di Kecamatan Bulango Utara khususnya Desa Tuloa. Ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tuloa, Kecamatan Bulango Utara,

Kabupaten Bone Bolango masih merupakan masalah yang perlu diatasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kecamatan Bulango Utara memiliki luas wilayah 176,09 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 8301 jiwa, dengan rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani. Namun, hal ini bukan berarti masyarakat di kecamatan tersebut terbebas dari masalah pangan, karena sumber pendapatan, jumlah tanggungan keluarga serta harga pangan beras yang cenderung tidak stabil menjadi faktor penyebab ketersediaan pangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tuloa, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Bulango Utara, khususnya Desa Tuloa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Tuloa Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (simple random sampling) dengan jumlah sampel 24 orang dari populasi 41 orang petani. Penentuan jumlah sampel tersebut dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu menggunakan rumus *slovin*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, yaitu analisis pangsa pengeluaran pangan dan regresi linear berganda. Analisis pangsa pengeluaran pangan digunakan untuk menjelaskan proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani. Regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial (F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serempak atau bersama-sama.

Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan (Fatimah et al., 2017) dan pengeluaran total

penduduk selama sebulan dapat dihitung dengan rumus :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100 \%$$

PF: Proporsi pengeluaran pangan (%)

PP: Pengeluaran pangan (Rp/bulan)

TP: Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Untuk rumusan masalah kedua akan diukur menggunakan analisis statistik yaitu regresi linear berganda digunakan menurut (Rachmah et al., 2017a).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Di mana:

- $Y_1$  = Proporsi pengeluaran pangan
- $a$  = Konstanta
- $b_1..b_4$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Pendapatan
- $X_2$  = Jumlah Tanggungan keluarga
- $X_3$  = Usia
- $X_4$  = Harga pangan beras

Uji Parsial (F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variable dependen secara serempak atau bersama-sama. Kriteria Pengujian:

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$   $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak berarti berarti variable independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika signifikansi  $0,05$   $H_1$  diterima  $H_0$

ditolak berarti variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variable dependen.

b. Pengujian hipotesis kedua: Diduga secara parsial pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, hasil produksi (variabel independen) dapat mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani (variable dependen). Kriteria Pengujian :

- Jika nilai sig  $\leq 0,05$ , maka  $H_1$  diterima ( $H_0$  ditolak) berarti masing-masing variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.
- Jika nilai sig  $> 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak ( $H_0$  diterima) berarti masing-masing variable independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden (Petani) merupakan identitas yang digunakan sebagai atribut dalam penelitian yang mencakup data diri dari seorang responden,

yang diperoleh dari hasil wawancara. Tingkat umur berpengaruh terhadap produktivitas seseorang. Semakin bertambahnya umur, maka produktivitas seseorang akan meningkat namun akan kembali mengalami penurunan setelah melewati umur produktif. Hal ini karena pada usia muda, seseorang memiliki energi dan kemampuan fisik yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya (Arida et al., 2015).

Perlu diingat bahwa produktivitas juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti

No	Jumlah Anggota	Jumlah	Persentase
1	1-3	11	46%
2	4-6	11	46%
3	>6	2	8%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

pendidikan, kesehatan, dan pengalaman kerja.

*Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia*

No	Umur	Jumlah	Presentase
1	24-29	1	4,17
2	30-35	5	20,83
3	36-41	2	8,33
4	42-47	7	29,17
5	48-53	4	16,67
6	54-59	5	20,83
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa presentase umur paling besar terdapat pada rentan umur 50> tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 33% . Umur 41-50 tahun berjumlah 8 orang atau sebesar 33%, umur 31-40 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 21% dan rata-rata umur terkecil yaitu 20-30 tahun berjumlah 3 orang atau sebesar 13%. Seluruh responden (petani) berada pada umur lebih atau diatas dari 20 tahun dengan umur termuda adalah 20 tahun dan yang tertua pada umur 57 tahun. Dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa rata-rata responden berada pada umur yang masih produktif .

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga**

*Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga*  
*Sumber Data: Data Primer 2025*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden memiliki jumlah tanggungan paling banyak 1-3 orang dan 4-6 orang memiliki presentase yang sama yaitu dengan presentase 46% dan responden memiliki jumlah tanggungan >6 orang dengan presentase 8% Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan responden tergolong pada jumlah tanggungan yang cukup besar.

Jumlah tangguna keluarga yang cukup besar akan mempengaruhi jumlah konsumsi pangan dan pengeluaran non pangannya. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pengeluaran dan kebutuhan pangannya semakin banyak.

### **Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani**

Proporsi pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan tingkat ketahanan pangan. Artinya, semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan, semakin buruk kondisi ketahanan pangan rumah tangga, begitu juga sebaliknya. Menurut kategori ketahanan pangan dinyatakan tahan pangan apabila proporsi pengeluaran pangan berada dibawah 60% sedangkan diatas 60% dinyatakan rawan pangan (Mutawakkil et al., 2021b). Ketahanan pangan dapat diketahui dari ketersediaan, distribusi dan konsumsi masyarakat terhadap pangan. Pada penelitian ini ketahanan pangan dilihat dari sisi proporsi pengeluarann pangan. Proporsi pengeluaran pangan merupakan komponen untuk menentukan ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan hasil data yang diolah, diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga dapat terbagi atas pengeluaran pangan dan non pangan. Rumah tangga petani di Desa

Tuloa sebanyak 24 rumah tangga berstatus rawan pangan yang memiliki jumlah pengeluaran pangan sebesar 89% dan pengeluaran non pangan sebesar 11%. Hasil tersebut berdasarkan hasil perhitungan rumus silang pangsa pengeluaran pangan. Hasilnya pengeluaran untuk pangan lebih dari 60%, sehingga dapat di simpulkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tuloa berada pada kategori rawan pangan.

Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Desa Tuloa memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pengeluaran pangan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan terhadap pengeluaran pangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan kebijakan dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Tuloa. Pada penelitian (Rachmah et al., 2017a), yang menyatakan ketahanan

No	Pengeluaran (Rp/Bulan)	Proporsi (%)
1	Pengeluaran pangan Rp1.162.210	89%
2	Pengeluaran non pangan Rp147.625	11%
<b>Total</b>		<b>Rp1.309.835 100%</b>

pangan dan pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negatif. Artinya apabila suatu rumah tangga semakin besar pangsa pengeluaran pangan untuk pangan berarti semakin rendah ketahanan pangannya. Hal ini juga seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mutawakkil et al., 2021a) bahwa proporsi pengeluaran pangan yang lebih besar terhadap pengeluaran total suatu masyarakat ataupun rumah tangga mengindikasikan bahwa masyarakat atau rumah tangga tersebut masih belum dapat dikatakan sejahtera.

Pengeluaran pangan sangat bergantung dari pendapatan dengan bertambahnya pendapatan, rumah tangga dapat membeli pangan yang lebih baik dari segi gizinya dan tidak berfokus akan kepentingan untuk mengatasi rasa lapar, namun juga memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangga responden (Mantouw et al., 2024). Kesejahteraan penduduk sangat berpengaruh terhadap akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan sehingga juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi.

Desa Tuloa merupakan salah satu desa yang terkena dampak pembangunan proyek bendungan. Pembangunan ini menyebabkan alih fungsi lahan pertanian

menjadi jalan dan tembok bendungan. Hal ini mengurangi sumber pangan di desa dan memaksa sebagian masyarakat pindah ke desa lain. Sumber pendapatan utama di Desa Tuloa berasal dari lahan pertanian, namun lahan yang tersisa hanya digunakan untuk menanam jagung, sedangkan konsumsi pangan utama di desa ini adalah beras. Hal ini yang menjadikan sumber pangan di desa ini menjadi berkurang karena jumlah lahan yang semakin sedikit sementara sumber pendapatan utama di Desa Tuloa berasal dari lahan pertanian. fenomena ini mengharuskan rumah tangga petani jika ingin memenuhi konsumsi pangannya maka harus menggunakan sebagian besar sumber pendapatannya untuk membeli hampir seluruh bahan pangan.

Sehingga pengeluaran untuk pangan mengambil sebagian besar pendapatan sementara, sumber pendapatan masyarakat tergolong rendah. Akses pangan masyarakat juga terbatas dikarenakan lokasi pasar yang cukup jauh dari desa ini yang menjadikan masyarakat jika ingin memperoleh pangan harus mengeluarkan dana yang lebih banyak. Beberapa faktor tersebut yang mendasari desa ini menjadi daerah yang rawan pangan.

Model	Koefisien	Std Error	t	Sig
(Constant)	15,103	0,339	44,552	0,000
X1	0,049	0,019	2,500	0,022
X2	0,010	0,004	2,270	0,035
X3	0,002	0,001	2,232	0,038
X4	R -0,123	0,019	-6,591	0,000
Square				0,755
Adjust R <sup>2</sup>				0,704
F hitung				14,656
F sig				0,000

Kondisi ini menyebabkan rumah tangga petani harus menggunakan sebagian besar sumber pendapatannya untuk membeli beras, sehingga pengeluaran untuk pangan mengambil sebagian besar pendapatan. Akses pangan masyarakat juga terbatas karena lokasi pasar yang jauh dari desa, sehingga masyarakat harus mengeluarkan dana yang lebih banyak untuk memperoleh pangan. Faktor-faktor ini menjadikan Desa Tuloa sebagai daerah yang rawan pangan.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi proporsi pengeluaran pangan**

Pangsa pengeluaran merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut (Mauliddiyah, 2021). Pada penelitian ini pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani (Y) diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor atau variabel, terdiri dari pendapatan usaha tani (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2), usia (X3) dan pengeluaran pangan beras (X4). Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga. Hasil penelitiannya bisa dilihat pada tabel.

Berdasarkan hasil penelitian analisis regresi linear berganda diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 15,103 + 0,049 X1 + 0,010 X2 + 0,002 X3 + -0,123X4$$

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 15,103. Variabel independen pendapatan (X1) memiliki koefisien regresi 0,049 yang bernilai positif, artinya peningkatan pendapatan 1% akan meningkatkan pengeluaran pangan sebesar 49%. Variabel independen jumlah tanggungan keluarga (X2) memiliki koefisien regresi 0,010 yang bernilai positif, artinya peningkatan jumlah anggota keluarga 1% akan meningkatkan pengeluaran pangan sebesar 10%. Variabel usia (X3) memiliki koefisien regresi 0,002 yang bernilai positif, artinya peningkatan usia 1% akan meningkatkan pengeluaran pangan sebesar 2%. Variabel harga beras (X4) memiliki koefisien regresi -0,123 yang bernilai negatif, artinya peningkatan harga beras 1% akan menurunkan pengeluaran pangan sebesar 12,3%.

Hasil analisis variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai

koefisien sebesar 0,010 dan berpengaruh secara signifikan (0,035) terhadap pengeluaran pangan. Jumlah tanggungan keluarga yang semakin banyak akan meningkatkan proporsi pengeluaran pangan dan mempengaruhi pola konsumsi pangan. Dampak pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pengeluaran pangan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pula beban pengeluaran yang harus dilakukan. Kedua, jumlah tanggungan keluarga juga dapat mempengaruhi kualitas hidup, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan akan pangan yang lebih baik dan bergizi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanun, 2018), yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan berpengaruh terhadap jumlah konsumsi. Oleh karena itu, jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran pangan.

Variabel usia memiliki nilai koefisien sebesar 0,002 dengan nilai signifikan 0,038, menunjukkan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran total rumah tangga. Semakin tua usia seseorang, maka pengeluaran pangan rumah tangga juga cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena jika semakin tua usia

seseorang maka mereka cenderung memiliki lebih banyak tanggungan keluarga, dan seseorang yang usianya semakin bertambah memiliki kebutuhan pangan yang lebih tinggi, sehingga pengeluaran pangan juga cenderung meningkat. Seperti penelitian yang dilakukan (Amirullah & Nurochani, 2019), yang menyatakan bahwa bertambahnya usia akan menaikkan pengeluaran konsumsi pangan.

Variabel harga pangan beras memiliki nilai koefisien negatif -0,123 dengan nilai signifikan 0,000, menunjukkan bahwa harga pangan beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga. Semakin tinggi harga beras, maka pengeluaran pangan rumah tangga akan menurun. Hal ini disebabkan oleh karena kenaikan harga beras akan membuat rumah tangga mengurangi belanja mereka untuk makanan lainnya. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan rumah tangga pada beras sebagai makanan pokok utama. Dengan demikian, kenaikan harga beras dapat mempengaruhi keseimbangan anggaran rumah tangga dan distribusi pendapatan untuk kebutuhan lainnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ali & Ambya, 2017), yang menyatakan bahwa

kenaikan harga beras akan membuat rumah tangga mengurangi belanja mereka untuk makanan lainnya.

Dampak pengaruh harga pangan beras terhadap keseimbangan anggaran rumah tangga dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kenaikan harga beras dapat mempengaruhi keseimbangan anggaran rumah tangga, karena rumah tangga harus mengalokasikan lebih banyak pendapatan untuk membeli beras. Kedua, kenaikan harga beras dapat mempengaruhi distribusi pendapatan untuk kebutuhan lainnya, karena rumah tangga harus mengurangi belanja mereka untuk makanan lainnya.

### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dipilih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).

#### **1. Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 14,656, yang berarti bahwa secara simultan variabel pendapatan usaha tani,

jumlah tanggungan keluarga, usia, dan harga pangan beras berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga. **2. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase yang dipengaruhi oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji R<sup>2</sup> menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 75,5%, yang berarti bahwa pengeluaran pangan yang dipengaruhi oleh variabel pendapatan usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, usia, dan harga beras sebesar 75,5%. Sementara sisanya sebanyak 24,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diteliti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, usia, dan harga pangan beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan variabel-variabel tersebut dalam meningkatkan pengeluaran pangan rumah tangga.

## KESIMPULAN

Besar rerata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 88% dan proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga adalah 12%. Hubungan proporsi pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan berbanding terbalik. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin rendah, sebaliknya semakin tinggi proporsi pengeluaran non pangan berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, usia, dan harga pangan beras berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pengeluaran pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. ., & Ambya. 2017. Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek. *JEP-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(No. 3), 321–342.
- Amirullah, M., & Nurochani, N. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kabupaten/Kota Priangan Timur Jawa Barat). *Simposium Nasional Ilmiah, November*, 859–866. <https://doi.org/10.30998/Simponi.V0i0.523>
- Anzaini, B. K., Gantini, T., & Srimenganti, N. 2022. Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Energi (Suatu Kasus Pada Rumah Tangga Petani Buruh Di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang). *Orchidagri*, 2(2). <https://doi.org/10.35138/Orchidagri.V2i2.441>
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Agrisep*, 16(1), 20–34.
- Hanun, N. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- Hendriwinata, M. R., Marwanti, S., & Rahayu, W. 2023. Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi Rumah Tangga Di Kabupaten Magelang. *Agrista*, 11(4), 24–33.
- Komariah, S., Program, H., Manajemen, M., Palembang, U., Jaya, T., Program, J., & Oemar, H. 2017. *Volume 2 Nomor 2 Edisi Agustus 2017* Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. 2, 57–62.
- Mantouw, S., Sopamen, J., & Papilaya, F. 2024. Analisis Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Berdasarkan Pola Konsumsi Pangan. *Student Research Journal*, 2(2), 1–7.
- Marbun, J. A., & Setia, M. 2023. Analisis Ketersediaan Dan Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah: Studi Kasus: Nagori Bandar, Kecamatan Bandar .... *Jurnal Agrilink: Kajian Agribisnis Dan Rumpun ...*, 5(1).

- Mauliddiyah, N. L. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Petani Di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *7(2)*, 6.
- Mutawakkil, N., Susanti, E., & Safrida. 2021a. Analisis Perbandingan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Berdasarkan Konsep Pengukuran Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Program Dan Rumah Tangga Non-Program Kawasan Mandiri Pangan Di Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh B. *Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, *6(4)*, 305–315.
- Mutawakkil, N., Susanti, E., & Safrida, S. 2021b. Analisis Perbandingan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Berdasarkan Konsep Pengukuran Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Program Dan Rumah Tangga Non-Program Kawasan Mandiri Pangan Di Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh B. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, *6(4)*, 305–315.  
<https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18289>
- Prasetyoningrum, F., Rahayu, E. S., & Marwanti, S. 2017. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Agric*, *28(1)*, 41.  
<https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p41-54>
- Rachmah, M. A., Mukson, & Marzuki, S. 2017a. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, *7(1)*, 1–11.
- Rachmah, M. A., Mukson, & Marzuki, S. 2017b. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Pangan Dan Gizi*, *7(1)*, 17–27.
- Rahmawati, M., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. 2020. Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Analysis Of Rice Farmers Household Resilience Analysis In *Pawindan Village , Ciamis DISTRICT , Ciamis Regency Fakultas Pertanian , Universitas Galuh Fakultas Pertanian , Universitas Padjadjaran PENDAHULUAN Indonesia Saat. 2*, 777–788.